

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Persoalan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan merupakan masalah sosial yang mesti mendapat perhatian khusus dari setiap lapisan masyarakat baik itu dari pemerintahan, sekolah, maupun keluarga. Masalah kekerasan seksual yang dihadapi kaum perempuan bukan semata-mata menyangkut harga diri dari kaum perempuan, melainkan menyangkut martabat manusia. Manusia, laki-laki dan perempuan hakikatnya makhluk yang sederajat. Oleh karena itu, tindakan pelecehan terhadap martabat perempuan sama halnya juga tindakan pelecehan terhadap martabat kaum laki-laki, sebab kedua makhluk ini sederajat. Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan manusia sesungguhnya menghancurkan eksistensi manusia sebagai pribadi luhur, lebih khususnya kaum perempuan. Persoalan kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan perlu diberikan perhatian khusus dari kalangan masyarakat. Salah satunya adalah meningkatkan kehormatan terhadap martabat kaum perempuan. Oleh karena itu, semua orang diwajibkan untuk menghargai dan menghormati perempuan secara manusiawi, serta memberikan mereka hak-hak hidup.

Mengakui dan menghormati hak-hak kaum perempuan memberikan dampak positif bagi kehidupan kaum perempuan, sekaligus tindakan ini mengangkat martabat kaum perempuan khususnya korban kekerasan seksual. Persoalan kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan bukan hanya menyangkut harga diri mereka, melainkan juga menyangkut kehidupan mereka selanjutnya. Selain itu, persoalan kekerasan seksual yang menimpa mereka pun menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bantuan dari setiap orang untuk berjuang bersama dalam menyikapi persoalan kekerasan seksual yang menimpanya. Selain itu, mereka juga semestinya diberikan tempat perlindungan yang aman dari orang-orang yang ingin berkuasa atas mereka. Sebab

hemat penulis, kekuasaan adalah salah satu akar kekerasan seksual terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan dan kerjasama dari setiap lapisan masyarakat untuk bersikap peduli terhadap persoalan seputar kekerasan seksual.

Setiap orang termasuk kaum perempuan ingin diterima dan diakui sebagai pribadi manusia. Oleh karena itu, kaum perempuan membutuhkan perlakuan yang wajar seperti pribadi yang lain. Sebab, secara fundamental kaum perempuan memiliki martabat dan hak-hak yang sama dengan manusia lainnya. Karena itu kaum perempuan tidak mau jika sesama mengatakannya sebagai kaum lemah dan kaum yang selalu bergantung dengan yang lain. Tidak disangka bila laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Namun, perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas perbedaan biologis semata. Kadangkala, perbedaan biologis pun seringkali disalahpahami, sehingga melahirkan nilai-nilai yang menggambarkan inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki. Nilai-nilai inferioritas kepada kaum perempuan seringkali menyudutkan kedudukan mereka di masyarakat. Sedangkan superioritas laki-laki dinggap sebagai pihak yang mewarisi otoritas kepemimpinan. Akibatnya, laki-laki lebih dianggap lebih manusia dibandingkan dengan perempuan. Manusia semestinya memandang perbedaan biologis sebagai kesatuan antara laki-laki dan perempuan. Sebab, perbedaan biologis menjadi bukti kesatuan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan biologis tidak bisa dijadikan sebagai kekuatan untuk menguasai yang lain. Melainkan Perbedaan biologis ini dijadikan sebagai bentuk ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan.

Secara teologis kesatuan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya sudah terjadi pada saat pertama kali Allah menciptakan manusia. Sebab secara hakikatnya manusia berasal dari sumber yang sama yakni gambar dan rupa Allah sendiri. Sebagai gambar dan rupa Allah tentu manusia memiliki keunikan tersendiri, yakni makhluk yang berakal budi dan makhluk yang melebihi ciptaan lainnya. Sejalan dengan gambaran kondisi alaminya, manusia sebagai makhluk berakal budi cenderung menjadikan kelebihanannya sebagai kekuatan untuk menjatuhkan dan menguasai

pribadi yang lain. Manusia yang memiliki kelebihan cenderung bersifat egoisme. Ia lebih memprioritaskan diri sendiri dan melupakan tugas pentingnya untuk mencintai dan mengasihani yang lain. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di mana kaum laki-laki yang dianggap lebih kuat seringkali menindas kaum perempuan. Bahkan kekuasaan laki-laki dalam kehidupan masyarakat seringkali menyudutkan kedudukan kaum perempuan. Perempuan dianggap warga kelas dua dalam kehidupan masyarakat. Karena itu hak-haknya seringkali dirampas dan dilecehkan oleh orang-orang yang merasa lebih kuat daripadanya. Selain itu, orang-orang yang dianggap lebih kuat pun merasa martabatnya lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang lemah. Akibatnya muncul penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan manusia khususnya kaum perempuan.

Allah menciptakan perempuan sebagai pribadi manusia yang sepadan dengan kaum laki-laki. Namun, kesepadanan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat seringkali disangkal. Sepertinya kesamaan ini kadangkala hanya diakui dengan bibir saja, tetapi disangkal dengan tindakan. Penyangkalan ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat pada saat laki-laki memperlakukan perempuan secara tidak adil. Salah satu contohnya adalah sistem kebudayaan patriarkat. Kebudayaan patriarkat yang menjadi pegangan masyarakat dewasa ini seringkali menindas kaum perempuan. Kedudukan kaum perempuan dalam kebudayaan patriarkat lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu, selama masyarakat masih berpegang tegu dengan nilai-nilai kebudayaan patriarkat sebagai acuan berfikir maupun bersikap, maka tindakan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan tidak akan pernah putus.

Hakikatnya perempuan memiliki harkat dan martabat luhur sebagai pribadi manusia. Oleh karena itu, setiap pribadi harus menghargai dan menghormati perempuan sebagai manusia. Perempuan tidak boleh dijadikan sebagai obyek untuk kepentingan tertentu atau menyejajarkan mereka dengan benda-benda tertentu. Sesungguhnya bahwa perempuan itu makhluk yang unik, keunikannya adalah dapat melahirkan kehidupan baru. Paus Yohanes Paulus II pun menegaskan dengan

mengatakan bahwa perempuan itu makhluk yang unggul. Sebab, keunggulannya itu dapat menciptakan kehidupan baru di dunia. Sebagai makhluk yang unggul kaum perempuan mesti memperoleh penghormatan, sebab, dialah yang memberi kehidupan. Lebih jauh lagi, penulis melihat bahwa generasi manusia akan punah atau akan menjadi tidak lebih baik daripada tindakan binatang, apabila manusia memperlakukan yang lain sebagai obyek pemuasan nafsu belaka. Oleh karena itu, perempuan sebagai makhluk Tuhan yang sederajat dengan kaum laki-laki mesti diperlakukan secara manusiawi, dengan memberi pengakuan terhadap kehadiran mereka di tengah masyarakat.

#### 4.2 USUL-SARAN

Pengakuan terhadap keberadaan kaum perempuan di tengah masyarakat merupakan salah satu upaya peningkatan martabat kaum perempuan dari ketidakadilan gender. Pengakuan atas martabat kaum perempuan juga dapat memutuskan masalah kekerasan seksual dan pelbagai stereotipe terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, ada beberapa usul-saran dari penulis untuk setiap orang dalam menyikapi persoalan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan antara lain:

*Pertama*, bagi kaum perempuan. Perempuan perlu bersuara keras dalam menyikapi persoalan kekerasan seksual. Kaum perempuan tidak boleh ragu dalam memperjuangkan harkat dan martabatnya sebagai pribadi manusia. Selain itu, kaum perempuan jangan takut dengan ancaman para pelaku, perempuan perlu berani secara tegas menolak kekerasan seksual dan memperjuangkan hak-hak dan kebebasannya. Penolakan tegas yang dimaksudkan penulis yakni tidak membiarkan dan menganggap bahwa kekerasan seksual itu sesuatu yang lumrah terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, perempuan mesti bersuara untuk menyampaikan persoalan yang merugikan pihaknya di masyarakat. Meskipun laki-laki diam, perempuan tetap bersuara, sebab kaum laki-laki tidak merasakan langsung permasalahan-permasalahan yang di hadapi kaum perempuan baik di keluarga maupun di masyarakat.

*Kedua*, bagi pemerintah. Pemerintah adalah salah satu otoritas tertinggi dalam tatanan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memiliki hak dan kewajiban dalam mengatur kesejahteraan masyarakatnya. Apabila terjadi pelanggaran hak asasi manusia pemerintah memiliki wewenang untuk mengadili dan menghukum pelaku pelanggaran hak asasi manusia tersebut. Masalah pelanggaran hak asasi manusia, seperti pelecehan seksual seringkali menyulitkan perkembangan hidup kaum perempuan. Oleh karena itu, pemerintah diminta untuk lebih jeli memperhatikan dan menangani kasus-kasus seperti ini bahkan pemerintah diharapkan bisa melindungi perempuan dari penindasan dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membebaskan perempuan dari penindasan. Selain itu, pemerintah mesti memberi sanksi yang tegas terhadap para pelaku kekerasan seksual.

*Ketiga*, bagi sekolah. Sekolah adalah salah satu institusi terpenting dalam tatanan hidup manusia. Terutama perannya dalam mendidik manusia untuk menjadi lebih baik. Sekolah bisa dikatakan juga sebagai ruang ilmu, sebab di sekolah anak-anak dan remaja memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat membantu masa depannya di kemudian hari. Selain memberi wawasan luas bagi pengetahuan manusia sekolah juga mempunyai potensi yang cukup mempengaruhi dalam pembentukan karakter manusia terutama dalam bersikap dan berperilaku yang baik dengan yang lain. Persoalan kekerasan seksual yang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat mesti mendapat perhatian dan dukungan khusus dari institusi ini. Salah satu dukungannya hemat penulis adalah dengan memberi pendidikan seksualitas yang benar sejak dini kepada anak-anak dan remaja. Hal ini bertujuan agar mereka lebih memahami makna seksualitas itu sendiri.

*Keempat* bagi institusi agama. Agama memiliki peran penting dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi manusia, khususnya kekerasan seksual. Dalam hal ini Gereja sebagai institusi agama, menolak keras praktik kekerasan seksual dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena penolakan itu, Gereja diharapkan ramah terhadap umatnya dan memajukan martabat setiap pribadi dalam tugas pelayanan pastoral yang benar. Selain itu, Gereja mesti menjadi teladan dan contoh

yang baik bagi umatnya sesuai dengan pewartaan injil. Sikap seperti ini hemat penulis dapat membantu untuk memutuskan kekerasan seksual terhadap kaum perempuan.

*Kelima* bagi masyarakat. Sejatinya masyarakat tidak seenaknya untuk menstigmatisasi korban kekerasan seksual dan anggapan negatif terhadap keberadaan mereka. Masyarakat semestinya memberi perhatian khusus terhadap korban kekerasan seksual dan memberi dukungan serta perlindungan terhadap mereka dari tangan-tangan orang jahat. Masyarakat jangan tutup mata terhadap persoalan kekerasan seksual. Melainkan masyarakat mesti berjuang bersama kaum perempuan dalam menelaah kekerasan seksual terhadap kaum perempuan. Selain itu, masyarakat mesti mengakui dan menghargai martabat kaum perempuan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, serta memberikan kepada mereka kebebasan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS, ALKITAB, DAN DOKUMEN:

Lembaga Biblika. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Benediktus XVI. *Caritas in Veritate*. Penerj. B. R. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewan Kepausan. *Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi Sebuah Jawaban Pastoral*. Penerj. J Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus Ende, 1995.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: OBOR Jakarta, 2008.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolahn Katolik dan Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan*. Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Sinode Para Uskup. *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Ed. F.X. Adisusanto, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta, Departemen Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2018.

Yohanes Paulus II. *Mulieris Dignitatem*. Penerj. Kondrad Ujan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

-----*Familiaris Consortio*. Penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

-----*Surat Kepada Keluarga-keluarga*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

-----*Kedamaian dan Keluarga*. Penerj. Konrad Udjan. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

-----*Perdagangan Manusia Wisata Seks, Kerja Paksa*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011

## **II. BUKU:**

Betan, Alfons. *Jamahan Kasih Di Taman Kehidupan*. Maumere: Ledalero, 2015.

-----*Perempuan Itu Tetap Hidup*. Ende: Nusa Indah, 2004.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Hayati Nur, Elli. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban kekerasan*. Yogyakarta: Rifka Annisa, 2000.

Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Irianto, Sulistyyowati, ed. *Perempuan dan hukum Menuju hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero, 2013.

Kennedy, Eugene. *What a Modern Catholic Belives about Sex*. Chicago: The Thomas More Association, 1971.

Kusmaryanto, CB. *Tolak Aborsi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.

Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero, 2003.

Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.

Lina, Paskalis. *Moral Pribadi*. Maumere: Ledalero, 2017.

-----*Tubuh yang Dibangkitkan*. Maumere: Ledalero, 2018.

-----*Tubuh yang Diciptakan*. Maumere: Ledalero, 2018.

-----*Karol Wojtyla tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Ledalero, 2018.

Maloney A, George. *Maria Rahim Allah*, Penerj. Frans Harjawiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Nelson B, James. *Embodiment an Approach to Sexuality and Christian Theology*. South Fifth Steet, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1978.

Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Palulungan, Lusia, dkk (ed). *Memperkuat Perempuan Untuk Keadilan & Kesetaraan* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2017).

Said, Ali, dkk. *Mengakhiri kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017.

Sebho, Fredy. *Monologion*. Maumere: Ledalero, 2016.

Sulaeman M. Munandar dan Siti Homzah, ed. *Kekerasan terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Refika Aditama, 2019.

Velde, Vander Frances. *Women of the Bible*. United States of America: Kregel Publications, 2000.

Verkuyl, J. *Etika Seksuil*, penerj. Soegiarto. Jakarta: Gunung Mulia, 1989.

Wahid Abdul dan Muhammad Irfan. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

Widyamartaya, A. *Kasih-Mu Kasihku Hidup Bergairah Berkat Cinta*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

### **III. JURNAL:**

Doredae, Ansel. "Pendekatan Antropologis Atas upaya Partisipasi Politik Kaum Perempuan Di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, Vol. 3, No 1, Juni 2004.

- Temi, Laga Severinus. “Paradoks Seks dan Seksualitas dalam Paradigma Publik”. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 49, No. 1, Malang: STFT Widya Sasana 2020.
- Mirsel, Rober dan John Manehitu. “Komoditi yang disebut Manusia: Membaca Fenomena Perdagangan Manusia di NTT dalam Pemberitaan Media”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 13, No. 2, Desember 2014.
- Naben, Kristianto. “Potret Perempuan dan Prototipe Laki-laki Baru dalam Genesis”. *Seri Vox Ledalero*, Vol. 51, No 1, Januari 2006.
- Tisera, Guido. “Perempuan di Tengah Dunia Lelaki”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 3, No. 1, Juni 2004.
- Indrawati. “Trafficking Kejahatan Terhadap Perempuan dan Anak-anak”. *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 6, No. 1, Malang: Juni 2015.
- Niege, K. Zimmermann. “Karol Wojtyla and Emanuel Levinas on the Embodied Self: The Forming of the Other as Self Moral-Disclosure”, *The Heythrop Journal*, Vol. 50, No. 6, London: November 2009.
- Mangglilo, D. Ira. “Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur”, *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5, No. 2, Indonesia, Desember 2017.
- Agnes, Cochran Elisabeth. “The Imago Dei and Human Perfection: The significance of Christology for Gregory of Nyssa’s Understanding of the Human Person”. *The Heythrop Journal*, Vol. 50, No. 3, London: May 2009.

## **V. SKRIPSI DAN TESIS:**

- Boro Watan Moses, “Realitas Kekerasan dalam Hidup Manusia Tantangan Membangun Hidup Berkomunitas: Tinjauan dari Perspektif Psikologis”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2007.
- Hampur Ignasius, “Sumbangan Teologi Mary John Mananzan Terhadap Peran Perempuan dalam Kehidupan Menggereja dan Bermasyarakat di Stasi Wolonwalu, Paroki Bola, Keuskupan Maumere”, Tesis Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

-----“Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi *I-Thou* dalam Hubungan dengan

Pemahaman Tentang Ketuhanan dalam Agama-agama”, Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Masi Fabianus, “Membaca Realitas Pelacuran di Indonesia Sebagai Suatu Tindakan Pengobjekan Tubuh dalam Terang Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2009.

## **V. INTERNET:**

Khanifah, “Mustahil Ekonomi Tanpa Peran Perempuan”, *dalam Jurnal Perempuan*, <http://www.jurnalperempuan.org/mustahil-ekonomi-tanpa-peran-perempuan.html>, diakses 10 Februari 2021.

<https://www.google.com/amp/s/www.sehatq.com/penyakit/pedofilia/amp>, diakses 30 Januari 2020.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mulieris-dignitatem>, diakses pada 6 juni-2020.

<https://Kodratbergerak.blogspot.com/2008/04/martabat-perempuan>, diakses pada 6 Juni 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Selibat>, diakses pada 20 Juni 2020.

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808.amp>, diakses 25 Januari 2020.

M. Anwar Faudi, “Psikologi Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi”, *Psikologi UIN Malang*, <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Dinamika-Psikologis-Kekerasan-Seksual-Sebuah-Studi-Fenomenologi.pdf>, diakses, pada 13 Juli 2020.

News.unair.ac.id/2019/09/18/pakar-psikologi-unair-psikoterapi-tak-jamin-sembuhkan pedofilia/, diakses 30 Januari 2021.

Wikipedia, Kekerasan”, dalam *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan>, diakses pada 25 Januari 2020.

## **VI. WAWANCARA:**

Bunga (Bukan Nama Asli). Wawancara Langsung, 3 Juli 2020.

Mawar (Bukan Nama Asli). Wawancara Langsung, 27 Juni 2020.

## **LAMPIRAN I:**

### **PERTANYAAN PENUNTUN PENELITIAN DALAM MENELAAH KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP KAUM PEREMPUAN**

1. Melihat dan menemukan faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap korban melalui pertanyaan wawancara berikut ini:

1. Apa penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap korban?
2. Bagaimana keadaan korban pada saat mengalami kekerasan seksual?
3. Kapan dan di mana tempat terjadinya kekerasan seksual terhadap korban?
4. Apa hubungannya korban dengan pelaku kekerasan seksual?
5. Sikap apa saja yang dilakukan korba kepada pelaku kekerasan seksual?
6. Apa dampak dari kekerasan seksual terhadap kehidupan korban?

2. Melihat dan menemukan faktor apa saja yang menyebabkan kaum perempuan menjadi pekerja seks komersial, melalui pertanyaan-pertanyaan wawancara berikut ini:

1. Apa penyebabnya sehingga korban ingin menjadi pekerja seks komersial?
2. Bagaimana perasaan korban ketika memilih untuk menjadi pekerja seks komersial?
3. Apa dampak dari pekerjaan seks komersial bagi kehidupan korban?
4. Berapakah jumlah pendapatan korban perharinya?
5. Bagaimana relasi korban dengan orang lain?